

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan yang sesuai prosedur pendidikan itu sendiri. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Undang – undang inilah yang menjadi dasar berdirinya proses pendidikan yang ada di Negara Indonesia.

Pendidikan merupakan peranan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam meningkatkan kualitas hidup seseorang, dengan pendidikan, manusia bisa mendapatkan sebuah pengetahuan atau wawasan yang baru serta keterampilan dalam bersosialisasi yang dapat membantu meningkatkan derajat hidup seseorang, baik secara individu maupun masyarakat.

Pendidikan di sekolah memanfaatkan berbagai mata pelajaran, matematika, pengetahuan alam, bahasa termasuk pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani ini sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari sistem pendidikan nasional, karena pendidikan jasmani ini sudah diajarkan wajib di tiap jenjang dan tingkat pendidikan.

Penjas merupakan bagian integral dari pendidikan nasional yang tidak bisa dipisahkan dan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di sekolah memberikan sumbangan yang sangat besar bagi pembentukan kesehatan fisik atau jasmani serta pembentukan karakter yang tidak bisa diperoleh dari mata pelajaran yang lain. Jika penalaran yang lain lebih mementingkan pengembangan intelektual, maka melalui pendidikan jasmani terbina sekaligus aspek penalaran, sikap dan keterampilan.

Mahendra (2009, hlm 3) menjelaskan bahwa “pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktifitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional”. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani.

Seperti kita ketahui bahwa tujuan pembelajaran pendidikan jasmani mencapai kedalam tiga dominan yaitu, pengembangan dalam dominan psikomotor, dominan kognitif, dan dominan afektif. Dipertegas oleh Mahendra (2009, hlm 11) bahwa: “tujuan pembelajaran jasmani itu harus mencakup tujuan dalam dominan psikomotor, dominan kognitif, dan dominan afektif. Di dalam pembelajaran penjas terdapat pembelajaran permainan bola besar. Pembelajaran permainan bola besar yaitu suatu permainan yang dilakukan secara kelompok dengan bantuan alat utama berupa bola berdiameter lebih dari 50 cm. Contoh permainan bola besar yaitu: sepakbola, voli, basket, dll. Di dalam penelitian ini peneliti akan meneliti tentang permainan futsal

Dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2006 yang di berlakukan di SMA Pasundan 1 Bandung, dalam ruang lingkup mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan di dalamnya meliputi salah satu aspek yaitu, aktivitas permainan dan olahraga, yang didalamnya memperkaitkan keterampilan bermain salah satu permainan dan olahraga beregu yang menggunakan bola besar. Yang termasuk permainan bola besar salahsatunya adalah sepak bola. Futsal adalah salah satu jenis permainan yang termasuk ke dalam permainan bola besar. Permainan bolabesar di lingkungan sekolah merupakan permainan sepakbola yang di modifikasi, baik secara luas lapang, jumlah pemain, dan luas serta lebar lapangan. Di sekolah menengah atas, permainan futsal juga dapat menyalurkan unsur bakat, hobi, dan dapat membuat siswa merasa senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani. Dipertegas oleh Hatta (2003: hlm 9) bahwa:

Futsal adalah permainan beregu yang didalamnya beranggota lima orang pemain dengan tujuan memasukan bola kedalam gawang lawan. Karakter bermain futsal harus dapat di pahami oleh pemain agar bisa menghasilkan sesuatu yang maksimal seperti yang dikemukakan oleh Irawan (2009, hlm 21) menjelaskan bahwa:

Permainan futsal merupakan permainan yang mempunyai satu tujuan, yaitu menjadi pemenang dengan cara mencetak gol dan berusaha untuk mencegah lawan membuat gol dengan cara yang sesuai dengan peraturan permainan. Jangan pernah membicarakan taktik dan strategi, jika pemain tidak menguasai teknik dasar dalam permainan futsal. Karena situasi dalam permainan futsal, pemain pasti bersentuhan dengan bola, apabila pemain tidak menguasai teknik dasar yang baik maka lawan akan mudah merebut dan menguasai permainan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap para siswa yang mengikuti pembelajaran futsal, bila diperhatikan dengan seksama pembelajaran tersebut termasuk kedalam olahraga beregu, yaitu dalam hal memainkannya yang dilakukan secara beregu. Nilai positif yang terkandung dalam cabang olahraga beregu salah satunya yaitu kerjasama. Futsal menurut Justin Lhaksana (2011, hlm 7) menjelaskan bahwa:

Futsal adalah permainan yang sangat cepat dan dinamis, dari segi lapangan yang relatif kecil, hampir tidak ada ruang untuk membuat kesalahan. Oleh karena itu, diperlukan kerjasama antar pemain lewat *passing*

yang akurat, bukan hanya untuk melewati berangkat dengan falsafah 100% *ball possession*. Akan tetapi, melalui *timing* dan *positioning* yang tepat, bola dari lawan akan dapat direbut kembali.

Seperti yang dijelaskan di atas futsal adalah permainan yang kolektifitas tinggi dan futsal cenderung bermain dengan cepat dan dinamis. Maka dari itu permainan futsal diperlukan permainan *ball possession* dengan tujuan memasukan bola dengan kerjasama. tidak ada pemain yang egois untuk mencetak gol sendiri dan tidak ada pemain yang dapat menjadi bagus sendiri pada saat bermain futsal.

Menurut pamudji (1985 hlm 103) dalam bukunya yang berjudul “Kerjasama Antar Daerah” Kerjasama pada hakekatnya mengindikasikan adanya dua pihak atau lebih yang berinteraksi secara dinamis untuk mencapai suatu tujuan bersama. Dilihat dari penjelasan tersebut bahwa permainan futsal dengan kerjasama itu ada kaitannya seperti mempunyai tujuan yang sama dan saling percaya terhadap teman satu timnya. Memperhatikan nilai kerjasama dalam kehidupan manusia maka nilai-nilai kerjasama perlu ditumbuhkembangkan pada anak sejak usia dini, baik pada lingkungan pendidikan informal, nonformal, dan formal. Dalam pendidikan formal disetiap jenjang pendidikan (TK, SD, SMP, SMA/SMK, dsb.) nilai kerjasama dapat dikembangkan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran pendidikan jasmani yang terintegrasi secara terstruktur dalam kurikulum di sekolah yang bertujuan agar peserta didik mengenal dan memilih bekal kecakapan hidup dalam menjalankan kehidupan dikemudian hari.

Suatu proses belajar mengajar tidak hanya sekedar proses memberi pelajaran atau menerima pelajaran. Namun, terdapat proses penerimaan ilmu dari guru kepada murid. Untuk dapat terjadi proses transfer ilmu tersebut perlu metode-metode untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Sehingga metode atau model pembelajaran dapat menjadikan proses belajar mengajar semakin efektif dan efisien. Seperti yang dijelaskan, Juliantine (2013 hlm. 5) bahwa :

“Dalam konteks pembelajaran, model adalah suatu penyajian fisik atau konseptual dari sistem pembelajaran, serta berupaya menjelaskan keterkaitan berbagai komponen sistem pembelajaran ke dalam suatu pola/kerangka pemikiran yang disajikan secara utuh. Suatu model pembelajaran meliputi keseluruhan sistem pembelajaran yang mencakup komponen tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan evaluasi hasil pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas model pembelajaran adalah suatu kerangka pemikiran yang mencakup tujuan, kondisi pembelajaran, proses belajar-mengajar, dan hasil belajar. Maka dari itu mengingat betapa pentingnya model pembelajaran untuk diterapkan kedalam proses belajar-mengajar terdapat beberapa model pembelajaran yang cocok untuk digunakan sebagai panduan untuk menyajikan materi pembelajaran PJOK, salah satunya adalah model pembelajaran TGFU.

Metzler (2000, hlm 12) mengatakan, “*Teaching games For Understanding (TGFU)* adalah sebuah model intruksi yang berfokus pada pengembangan kemampuan peserta didiknya untuk memainkan permainan.” Berdasarkan pendapat tersebut model pembelajaran TGFU menyajikan suatu pendekatan pembelajaran untuk memperkenalkan bagaimana anak mengerti olahraga melalui bentuk konsep bermain. Dengan model TGFU ini anak senantiasa mendapatkan manfaat dari kegiatan jasmani sekaligus kebutuhan bermainnya. Sehingga diharapkan mereka dapat ikut serta dalam kegiatan belajar dengan penuh kegembiraan agar menimbulkan keingintahuan siswa yang sedang dalam kondisi bermain, sehingga mendesak mereka untuk berpikir dan menerapkan beberapa taktik juga keterampilan pada waktu yang bersamaan. Alasan penulis melakukan penelitian ini yaitu karna dilihat secara taktis siswa sudah mengerti dan memahami permainan futsal, namun dalam pelaksanaannya siswa merasa kesulitan dalam melakukan teknik dasar dan kerjasama tim dalam pembelajaran futsal. Dalam meningkatkan kerjasama, penulis memilih model TGFU sebagai katalisator dalam meningkatkan kerjasama. Model TGFU sendiri dipilih oleh penulis karena model tersebut menitik beratkan kepada pemahaman permainan, dan dalam olahraga beregu terkandung nilai-nilai kerjasama seperti olahraga futsal. Diharapkan dengan menerapkan model *Teaching Games For Understanding (TGFU)* dapat merangsang keinginan siswa untuk salaing bekerjasama, memecahkan masalah, memahami pembelajaran futsal dan mencapai tujuan keterlibatan aktif dalam pembelajaran permainan futsal.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Teaching Games For Understanding (TGFU)* Terhadap Nilai-Nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran Futsal”

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut diatas penulis ingin merumuskan masalah sebagai berikut :
Apakah model TGFU memberikan pengaruh terhadap nilai-nilai kerjasama siswa dalam pembelajaran futsal?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui adanya pengaruh model *teaching game for understanding (TGFU)* terhadap nilai-nilai kerjasama siswa dalam pembelajaran futsal.

D. Batasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya penafsiran yang terlalu luas, dan untuk memperoleh gambaran yang jelas maka perlu adanya ruang lingkup penelitian sebagai berikut:

Dian Permana, 2018

PENGARUH MODEL TEACHING GAMES FOR UNDERSTANDING (TGFU) TERHADAP NILAI-NILAI KERJASAMA DALAM PEMBELAJARAN FUTSAL

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Permasalahan dalam penelitian ini adalah memfokuskan pada upaya peningkatan nilai-nilai kerjasama melalui model *teaching game for understanding* (TGFU) pada siswa kelas XI di PASUNDAN 1 Bandung.
2. Untuk penelitian hanya pada pembelajaran futsal

E. Manfaat Penelitian

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan serta pertimbangan bagi para guru pendidikan jasmani dalam upaya mengembangkan proses pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani dan kesehatan yang menarik namun tetap mendidik, kemudian diharapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah masukan atau informasi khususnya bagi sekolah dan guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani untuk meningkatkan *nilai-nilai kerjasama* siswa melalui model *teaching game for understanding* (TGFU)

F. Struktur Organisasi Skripsi

Susunan dalam penelitian ini berisi tentang “Pengaruh Model *Teaching Game For Understanding* (TGFU) Terhadap Nilai-Nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran futsal”.

Terdiri dari beberapa bagian bab, diantara lain:

1. BAB I Pendahuluan
2. BAB II Kajian Pustaka
3. BAB III Metode Penelitian
4. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
5. BAB V Kesimpulan dan Saran